

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki amanat tentang memperhatikan fakir miskin, anak-anak terlantar, yatim piatu dan kurang beruntung untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Hal ini ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 34 ayat 1 dan 2 bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara, dengan mengembangkan sistem jaminan sosial dan memberdayakan masyarakat yang tidak mampu maupun lemah sesuai dengan martabat kemanusiaan. Untuk itulah kehadiran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) seperti panti asuhan diharapkan mampu membantu anak yatim piatu dan terlantar sebagai alternatif menciptakan kesejahteraan sosial anak. Kemensos RI (2010:7) kesejahteraan sosial anak adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial anak agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Untuk menjamin kesejahteraan sosial anak, khususnya anak terlantar, yatim dan piatu adalah penting mendirikan lembaga sosial seperti panti asuhan. Saifullah (2017) Panti asuhan menjadi lembaga sosial yang mengasuh serta mendidik anak-anak terlantar yang berlatar belakang kurang mampu dan kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim dan piatu, serta anak fakir miskin agar mendapat kasih sayang, kehidupan yang lebih layak dan baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka sesuai dengan harapan dan cita-cita mereka semua. Pendirian panti asuhan selain untuk memberikan kesejahteraan pada anak

yatim piatu, dan terlantar sebagai pengganti orang tua yang telah meninggal. Hal ini juga dengan tujuannya untuk membina mereka menjadi manusia yang bisa berkembang dengan baik, memiliki kepribadian yang sempurna, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat, Tim Sosiologi (2004) dalam Almuhajir (2020).

Mengelola panti asuhan membutuhkan kemampuan khusus untuk mencapai tujuan yang dicapai. Terlebihnya dalam mengelola panti asuhan mempunyai peran sebagai pengganti orang tua, yang bertanggung jawab akan kesejahteraan anak, dan perkembangan mereka. Untuk itulah selain membutuhkan pengelola panti asuhan yang baik, sebagaimana organisasi pada umumnya panti asuhan juga membutuhkan seorang pemimpin yang mempunyai kapasitas tertentu agar dapat membuat para pengelola panti asuhan bisa bekerja sebagaimana mestinya, serta membuat kesejahteraan bagi anak asuh.

Mengingat pemimpin merupakan kunci bagi kesuksesan suatu organisasi, untuk itulah peran pemimpin dalam mengelola panti asuhan sangat diperlukan. Kartono (2016: 51) pemimpin adalah pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga dia memiliki kewibaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai sasaran tertentu. Seorang pemimpin yang memiliki kewenangan juga harus mempunyai kapasitas dalam menggerakkan bawahannya. Aktivitas pemimpin membutuhkan kapasitas tertentu tentang cara menggerakkan dan mempengaruhi orang lain, hal inilah yang kemudian disebutkan dengan kepemimpinan.

Hasibuan (2016:170) “kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi”. Sedangkan menurut Yukl (1997:7) dalam Peramesti dan Kusmana (2018:74) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses menghargai orang lain untuk memahami dan menyepakati tentang apa yang perlu untuk dilakukan dan bagaimana hal tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan proses memfasilitasi usaha individual atau kelompok (kolerik) untuk tujuan-tujuan utama.

Mengingat panti asuhan menjadi tempat anak-anak yatim, piatu, dan terlantar dirawat demi mendapatkan kehidupan yang layak. Untuk itulah seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya di panti asuhan dituntut untuk memenuhi juga kebutuhan-kebutuhan mereka, yang tidak hanya memberi makan dan tempat tinggal. Sebagaimana kebutuhan anak pada umumnya yang menurut Katz dalam (Rahayu:2017) kebutuhan dasar bagi anak adalah adanya hubungan orang tua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak, seperti: perhatian dan kasih sayang yang *continue*, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orang tua. Artinya kebutuhan anak asuh sama halnya dengan kebutuhan anak pada umumnya, yang membutuhkan hubungan yang baik seperti cinta dan kasih sayang walaupun anak asuh bukanlah anak kandung dan pengurus juga bukan orang tua kandungnya.

Salah satunya panti asuhan Nurani Qalbi yang berada di Kelurahan Mangga Dua Kota Ternate, panti asuhan ini berdiri pada tahun 2006 dengan memiliki anak asuh sebanyak 42 orang yang terdiri dari anak yatim, piatu, dan terlantar. Untuk itu mereka juga memiliki kebutuhan dasar sebagaimana anak pada umumnya yang harus

dipenuhi, walaupun anak asuh bukanlah anak kandung mereka. Sehingga pengelola yayasan di panti asuhan Nurani Qalbi ini juga harus dekat dengan anak asuh dalam membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak, walaupun pengelola yayasan juga bukan orang tua kandung dari anak asuh.

Yayasan panti asuhan Nurani Qalbi juga memiliki pengurus, namun orang yang paling berpengaruh dan dekat dengan anak asuh adalah Drs. Faisal Tjan, yang merupakan pendiri dan mantan ketua yayasan di panti asuhan Nurani Qalbi pada tahun 2011 dan sekarang menjadi Dewan Penasehat. Orang yang sering disapa ustad Faisal ini juga memiliki pengalaman cukup lama dengan anak yatim, piatu dan terlantar. Hal ini karena sebelum mengelola yayasan panti asuhan Nurani Qalbi, ustad Faisal juga sempat pernah mengelola panti asuhan At'Taqwa yang berada di Kelurahan Kalumata Kota Ternate.

Mempunyai pengalaman cukup lama dalam memperhatikan anak terlantar, yatim dan piatu dari panti asuhan At-Taqwa sampai mendirikan panti asuhan Nurani Qalbi sebenarnya tidak terlepas dari ajaran Islam yang menjadi latar belakangnya mengelola yayasan panti asuhan. Sebagaimana yang disampaikan ustad Faisal pada hasil wawancara (12 Januari 2020, jam 13:20) mengatakan bahwa:

“Saya pe motivasi cuma ridha, saya ini hidup susah, kalo saya so kerja saya pe sambayang me bolong lagi, mudah-mudahan kalo Allah dia setuju jadi amal untuk kase ringan tong pe dosa-dosa, dan jadi amal baik to. Dorang ini sedang susah yatim piatu dorang ini, mungkin bisa tinggal di sini kase sekolah pe dorang, meringankan, deng dapa ilmu to. Itu saja tara ada bilang supaya orang puji pe saya” (gambar terlampir).

Melihat motivasi di atas menjadikan ustad Faisal sebagai dewan penasehat, selain dari tujuannya untuk membangun hubungan dengan Yang Maha Kuasa sebagai bentuk pengabdian terhadapNya. Namun kepedulian terhadap anak terlantar, yatim,

dan piatu adalah bentuk hubungan kemanusiaan, yang sebenarnya sudah bersentuhan dengan kemanusiaan. Hal ini juga akan membentuk gaya kepemimpinan Drs. Faisal Tjan sebagai dewan penasehat, (Sedarmayanti, 2009:131) Gaya berkaitan dengan sikap, gerakan, dan tingkah laku seorang pemimpin, yang artinya gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan pemimpin ketika mencoba mempengaruhi bawahannya.

Sebagai dewan penasehat yang memiliki kepercayaan terhadap agama Islam dan peduli pada nilai-nilai kemanusiaan, maka setiap tindakan terhadap pengikutnya juga harus berdasarkan pada prinsip agama Islam dan prinsip kemanusiaan dengan membangun hubungan antar manusia. Sehingga hal ini dapat membentuk gaya kepemimpinan dewan penasehat yang tidak hanya berdasarkan agama Islam melainkan prinsip kemanusiaan. Kartono (2016:94) menjelaskan bahwa dalam kepemimpinan selain memperhatikan asas efisien, kesejahteraan serta kebahagiaan adalah memperhatikan sifat-sifat kemanusiaan, yang berarti pembimbingan manusia oleh manusia untuk mengembangkan potensinya. Artinya gaya kepemimpinan dewan penasehat di panti asuhan Nurani Qalbi Kota Ternate harus mampu membimbing bawahannya, dengan memperhatikan setiap tindakan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dalam mengembangkan potensi pengurus dan anak asuh.

Prinsip kemanusiaan ini sejalan dengan ajaran humanisme Erich Fromm yang merupakan tokoh psikolanalisis humanis dengan konsep etika humanistik dalam karyanya *Man for Himself* (1947) yang membahas masalah etika, norma-norma, dan nilai-nilai yang membimbing menuju realisasi diri manusia serta potensialitas-

potensialitasnya (Fromm, 2020:7). Wujud dari etika humanistik berasal dari karakter atau kepribadian yang produktif, yang terwujud nyata dengan berpikir, bekerja serta cinta yang produktif (Here: 2021). Yang dimaksud produktif adalah kemampuan manusia untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatannya dan mewujudkan potensialitas-potensialitas yang inheren di dalam dirinya, (Fromm, 2020:109).

Artinya walaupun dewan penasehat banyak dipengaruhi agama Islam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Yang bisa mewarnai gaya kepemimpinannya. Namun hal itu tidak melupakan prinsip kemanusiaan yang coba dibangun dengan bahawannya seperti pengurus dan anak asuh, atau membangun hubungan antar manusia dengan mereka untuk memahami kebutuhan dan mengembangkan potensi pengurus maupun anak asuh. Yang semuanya dilakukan dengan kemampuan berpikir, bekerja, serta cinta yang produktif. Namun ini akan menjadi masalah bila dikaitkan dengan ajaran humanisme, karena ada anggapan ajaran humanisme atau kaum yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan bertentangan dengan agama.

Masalahnya Ustad Faisal sebagai dewan penasehat banyak dipengaruhi ajaran Islam, sedangkan ajaran kemanusiaan seperti humanisme menganggap agama atau bayang-bayang Tuhan sebagai penghalang pada manusia dalam merealisasikan dirinya atau memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, karena humanisme sering disejajarkan dengan ateisme, sekulerisme, dan filsafat barat (Hardiman, 2020:19-25). Hal ini seakan dalam membangun suatu kepemimpinan di panti asuhan berdasarkan prinsip kemanusiaan tidaklah bisa disandingkan dengan agama tertentu, khususnya Islam karena di anggap sebagai penghalang dalam merealisasikan potensi dan diri manusia. Sebagaimana ajaran humanisme Erich Fromm dengan konsep etika

humanistiknya, juga akan di anggap sebagai konsep yang bertentangan dengan Islam sebagai agama, karena konsep Erich Fromm merupakan ajaran yang bukan berdasarkan pada Islam.

Padahal Fromm sendiri membahas tentang agama yang mempunyai pengaruh atau hubungan dengan kehidupan manusia, (Fromm, 2020:66) menganggap agama sebagai kerangka orientasi pengabdian, yang merupakan suatu kebutuhan manusia dalam kehidupan yang harus dipenuhi. Artinya masih ada ruang untuk membicarakan relevansi ajaran humanisme dari konsep etika humanistik Erich Fromm dengan agama Islam, karena agama dipandang sebagai kerangka orientasi pengabdian dan kebutuhan manusia. Sebagaimana dewan penasehat dalam membangun panti asuhan sebagai bentuk pengabdian terhadap Maha Kuasa, dan memperhatikan atau membangun hubungan antar manusia dengan anak yatim, piatu serta terlantar merupakan hal yang bersentuhan dengan prinsip kemanusiaan.

Berdasarkan fenomena dan paparan teori di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang gaya kepemimpinan dewan penasehat, yang berdasarkan prinsip kemanusiaan dalam Islam serta mencari relevansinya dengan ajaran humanisme Erich Fromm dengan konsep etika humanistiknya di panti asuhan Nurani Qalbi Kota Ternate. Untuk itu penulis mengajukan penelitian ini dengan judul: **“Gaya Kepemimpinan Dewan Penasehat Berdasarkan Prinsip Kemanusiaan Dalam Islam Perspektif Etika Humanistik Erich Fromm Di Panti Asuhan Nurani Qalbi Kota Ternate”**.

1.2. Motivasi Penelitian

Motivasi penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan dewan penasehat dari cara membangun hubungan kemanusiaan berdasarkan prinsip

kemanusiaan dalam Islam perspektif etika humanistik Erich Fromm di panti asuhan Nurani Qalbi Kota Ternate.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan motivasi penelitian yang telah dipaparkan di atas maka fokus penelitian ini adalah:

Bagaimana gaya kepemimpinan Dewan Penasehat berdasarkan prinsip kemanusiaan dalam Islam perspektif Etika Humanistik Erich Fromm dan relevansinya di Panti Asuhan Nurani Qalbi Kota Ternate?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk membangun konsep gaya kepemimpinan humanistik Islam dari pemahaman atas gaya kepemimpinan Dewan Penasehat berdasarkan relevansi prinsip kemanusiaan dalam Islam dengan Etika Humanistik Erich Fromm di Panti Asuhan Nurani Qalbi Kota Ternate.

1.5. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kontribusi penelitian yaitu:

1.5.1. Kontribusi Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperdalam teori kepemimpinan dalam membangun hubungan antar manusia berdasarkan ajaran Islam dan humanisme dari konsep etika humanistik Erich Fromm.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih teoritis dalam memahami konsep kepemimpinan yang humanis dan Islami.

1.5.2.Kontribusi Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan masukan bagi praktik kepemimpinan bagi organisasi profit maupun nonprofit untuk lebih memperhatikan perilaku terhadap bawahan, dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan di Lembaga sosial seperti panti asuhan yang berdasarkan ajaran Islam, dalam membangun praktik kepemimpinan yang humanis dan Islami.